

**KAJIAN FILOSOFIS UPACARA MEACI ACI
DI DESA ADAT BANYUNING KECAMATAN BULELENG
KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

Kadek Satya Dewi¹, Nyoman Suardika², I Made Gami Sandi Utara³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: satyadewi16@gmail.com¹, mangevo22@gmail.com², gamisandi@gmail.com³

Abstract

Hindu religious ceremonies are customs that are considered to have been inherited and continue to be carried out by the community because they believe that the existing methods are the best to be imitated and applied further. The meaci aci ceremony, which comes from a religious tradition, will be passed on to the next generation because it is part of the piodalan ceremony at the Banyuning Village Temple. Based on this, the researcher formulated the following problems, namely What is the Basic Basis for the Meaci Aci Ceremony in Banyuning Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency?, What is the Form of the Meaci Aci Ceremony in Banyuning Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency?. What is the Philosophical Meaning of the Meaci Aci Ceremony in Banyuning Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency?. This study uses a research method to ensure that this research problem is correct, the author uses a qualitative research approach with a descriptive approach. Qualitative research aims to understand the natural phenomena experienced by the research subjects as a whole and by using various natural methods. In this study, the subjects and objects of research are described in a natural context. This study uses the Purposive Sampling technique. In addition, data collection can be done through interviews, observations, literature, documentation, and data analysis. The results of this study are the Basic Foundations of the Meaci Aci Ceremony including: Religious Foundations, Socio-Cultural Foundations, Mythological Foundations. The form of the Meaci Aci Ceremony is carried out to close negative energy in the process of picking up tirta from the Batur temple to the Banyuning traditional village temple by going through the Nunas Tirta Ceremony, Mendak, Meaci Aci, Performing Prayers, Tata Linggih Ceremony, Distribution of Tirta. The Philosophical Meaning of the Meaci Aci Ceremony includes: Religious Meaning, Ritual Meaning, Meaning of Togetherness, Meaning of Expression of Gratitude.

Keywords: *meaci aci ceremony, philosophical study*

I. PENDAHULUAN

Semua orang harus memahami nama, jenis, bentuk, fungsi, dan makna dari upacara Hindu seperti meaci aci agar pelaksanaannya lancar, hikmat, tertib, dan mencapai tujuan. Jika tidak, arti-arti seperti kesucian, ketulusan, penyatuan, kebersamaan, kemuliaan, ketentraman, keseimbangan, dan sebagainya masih sangat dikenal. untuk menunjukkan kepada

manusia betapa pentingnya air bagi kehidupan. Kehidupan *beryajna* dalam aktivitas Hindu yaitu upacara *meaci aci* demikian dominannya. maka amat diperlukan suatu pemahaman *yajna* yang sangat luas dan mendalam agar pelaksanaan *yajna* itu semakin berkualitas. Kualitas *yajna* dalam upacara *meaci aci* amat ditentukan oleh kemampuan untuk meletakkan kegiatan *beryajna* tersebut

sesuai dengan kitab suci *Veda*. Keyakinan dalam melaksanakan *yajna* upacara *meaci aci* adalah suatu yang mutlak, *yajna* ini tidak akan membawa dampak spiritual jika tidak dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan yang mantap.

Semua simbol yang digunakan dalam upacara akan memiliki arti rohani jika kita yakin. Jika tidak ada keyakinan yang kuat, lambang-lambang yang digunakan dalam upacara *meaci aci* hanya akan menjadi perhiasan luar biasa. Kualitas *yajna* dalam upacara *meaci aci* juga sangat ditentukan oleh kemampuan untuk beryajna sesuai dengan kondisi desa, kala, dan patra yang ada sepanjang waktu, tanpa bertentangan dengan aturan sastra. Sikap ini perlu ditanamkan agar upacara *yajna* upacara *meaci aci* selalu kontekstual dengan perkembangan zaman namun tidak hanya oleh perkembangan zaman itu sendiri. Upacara *meaci aci* diharapkan dapat menggerakkan seni budaya setempat untuk mengagungkan kebesaran Tuhan, sehingga seni budaya tersebut dapat ditingkatkan kualitasnya oleh upacara *meaci aci* ini. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara *meaci aci* harus diselaraskan antara *tattwa*, *susila* dan upacaranya agar terjalin menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika filsafat agama saja diketahui tanpa pelaksanaan ajaran *susila* dan upacara, maka tidaklah sempurna. Demikian pula sebaliknya hanya melaksanakan upacara saja tanpa dasar-dasar filsafat dan etika kurangnya sempurna walaupun bagai mana besar dan indahnya *yajna* tersebut. Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng ada sebuah upacara yang diberi nama upacara *meaci aci* yang dipandang unik sebagai kekayaan lokal religius yang bersejarah.

Upacara *meaci aci* merupakan suatu proses penjemputan air suci/tirta pada *Purnama Kedasa* terhadap *Ila Sang Hyang Widhi* dan semua manifestasinya untuk tercapainya kelancaran suatu kegiatan upacara keagamaan yang ada di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Upacara ini

dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Banyuning untuk mempertahankan sumber-sumber daya alam yang sangat penting bagi masyarakat yang menjadi sumber kehidupan dari makhluk hidup baik binatang, tumbuhan serta isi alam ini, yang nantinya dapat hidup berkembang dengan baik dan dapat menentramkan alam, karena kegiatan upacara keagamaan yang ada di Desa Adat Banyuning merupakan modal utama dalam pelestarian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti upacara *meaci aci* ini dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengingat sangat penting dan besarnya manfaat upacara *meaci aci* bagi masyarakat di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan Landasan Dasar Upacara *Meaci Aci*

Menurut Koentjaraningrat (1982: 43), sistem kepercayaan terdiri dari pikiran dan gagasan orang tentang religi, yang berkaitan dengan keyakinan dan konsep tentang sifat-sifat Tuhan. Berdasarkan pendapat ini, kita dapat mengatakan bahwa keyakinan manusia dipengaruhi secara tidak langsung oleh konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka. Selain itu, upacara dan ritual tertentu dianggap sebagai bagian dari agama karena orang melakukannya dalam hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan analisis diatas upacara dapat didefinisikan sebagai cara manusia membaktikan diri kepada Tuhan dengan pengorbanan dengan tulus ikhlas. Upacara *Meaci Aci*, yang dilakukan di Desa Adat Banyuning pada Purnama *Kedasa*, telah ada sejak lama, terutama di kalangan anggota komunitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut berikut beberapa landasannya adalah:

2.1.1 Landasan Religius

Agama merupakan pokok-pokok kepercayaan yang diyakini sebagai jalan untuk menuju keselamatan. *Sradha*

berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan pengertian keagamaan agama Hindu, karena itu adalah kerangka dasar yang membentuk berbagai ajaran agama Hindu yang harus diyakini dan dihayati sepenuh hati dalam hubungannya dengan nilai-nilai. Sradha tentang upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan di Desa Adat Banyuning pada *Purnama Kedasa* itu berarti umat Hindu memiliki suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap fungsi yang terkandung dalam upacara tersebut. Artinya mereka yakin bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu ada, sehingga rasa bhakti yang tinggi dicetuskan melalui pelaksanaan upacara yajna.

Landasan srada dapat terlihat jelas dalam pelaksanaan upacara *Meaci Aci*, dimana umat atau masyarakat Desa Adat Banyuning meyakini akan kemahakuasaan Tuhan dalam prabawanya dengan diberikan kesuburan dengan melaksanakan upacara *Meaci Aci* masyarakat Desa Adat Banyuning percaya akan mendapatkan keselamatan dan kemakmuran.

Analisis diatas, umat Hindu khususnya masyarakat Desa Adat Banyuning yakin akan kesaktian dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam prabawanya dengan diberikan kesuburan, sehingga masyarakat Desa Adat Banyuning yakin dan percaya bahwa pelaksanaan upacara *Meaci Aci* itu tidak sia-sia, karena upacara tersebut merupakan suatu yajna dalam bentuk Dewa Yajna, yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.1.2 Landasan Sosial Budaya

Menurut Panjaitan, (2014), kebudayaan adalah rasa dan karsa mengalir menjadi karya menghasilkan produk atau nilai, baik perwujudan benda fisik ataupun peraturan-peraturan untuk melayani kehidupannya yang mendorong mengalirnya rasa dan karsa itu, dan roh digetarkan oleh zat trasenden yang fungsinya menggetarkan nurani. Banyak orang percaya bahwa kerja sama adalah cara terbaik untuk mengelola urusan pribadi. Pada dasarnya, manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk sosial; sebagai

individu, mereka ingin diperhatikan, dihormati, dan diprioritaskan. Ini adalah dasar dari arti kerja sama dalam berbagi kehidupan. Dalam upacara *Meaci Aci* adanya suatu gotong royong yang mempererat tali persaudaraan diantara warga masyarakat khususnya warga Banyuning yang melakukan gotong royong di setiap pekerjaan guna meringankan pekerjaan agar pekerjaan cepat selesai.

Setiap warga memiliki rasa solidaritas yang tinggi sesama warga, dengan melaksanakan suatu pekerjaan bersama-sama maka akan semakin cepat pekerjaan itu selesai. Melalui gotong royong maka dengan tidak sengaja warga menjadi semakin akrab antar sesama, karna di suatu desa yang menjadi hal utama yang menonjol yaitu rasa kebersamaan yang begitu kental, dari hal inilah dapat dilihat agar tidak adanya hal yang berubah dari kebersamaan yang dari dulu terjalin di setiap desa.

Mencermati bagaimana keterangan diatas maka landasan sosial budaya yang terlihat dalam suatu masyarakat begitu jelas terlihat di mana masyarakat umat Hindu selalu menjalankan gotong royong ketika ada suatu upacara yang akan berlangsung, dengan kesadarannya sendiri masyarakat akan datang tanpa ada unsur paksaan, dan dapat juga dilihat bahwa setiap warga memiliki sikap antusias yang tinggi terhadap saling bantu-membantu, sangat kental terlihat bahwa setiap umat Hindu dimanapun yang dapat ditemui selalu memperlihatkan bagaimana mereka melaksanakan budaya sosial antar sesama dalam melaksanakan suatu gotong royong. Melalui pelaksanaan gotong royong kita dapat menjalin keakraban satu sama lain, dan selain itu juga dengan melaksanakan gotong royong dapat memperingan suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *Meaci Aci* memiliki landasan sosial budaya yang dapat dilihat dari bagaimana antusias warga saling bergotong royong, bekerja sama guna mendapatkan suatu hasil pekerjaan yang sempurna dan cepat selesai

dan bagaimana krama disini lebih saling mempererat kebersamaan antar satu sama lain.

2.1.3 Landasan Mitologis

Istilah "*mitos*" berasal dari bahasa Yunani "*muthos*", yang secara harfiah berarti "cerita atau sesuatu yang dikatakan orang" dan dalam arti yang lebih luas berarti "pernyataan." Selain itu, "*mitos*" juga dipadankan dengan istilah "*mythology*" dalam bahasa Inggris, yang berarti "studi atas mitos atau isi mitos." Mitologi, juga disebut mitos, adalah kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa. Mitos memang lebih dikenal untuk menceritakan kisah masa lalu, biasanya menafsirkan alam semesta dan kehadiran makhluk di dalamnya. Mitos dapat menggambarkan peristiwa sejarah atau menjelaskan ritual. Masyarakat Desa Adat Banyuning percaya bahwa upacara *Meaci Aci* adalah warisan budaya yang turun temurun. Berdasarkan elemen budaya, upacara *Meaci Aci* dianggap sebagai sarana upacara adat. Mendasari pelaksanaan upacara *Meaci Aci* yang dilakukan oleh masyarakat umat Hindu di Desa Adat Banyuning merupakan dasar dari adanya suatu keyakinan, kepercayaan, rasa bakti serta rasa hormat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pelaksanaan upacara *Meaci Aci* adalah untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, yang sudah dipecaya oleh masyarakat setempat, dan upacara tersebut terus dilaksanakan setiap tahun sekali karena apabila tidak dilaksanakan upacara *Meaci Aci* segala apa yang ditanam masyarakat akan mengalami kegagalan panen atau tidak mendapatkan hasil pertanian. Berdasarkan hal tersebut masyarakat tidak berani tidak melaksanakan upacara *Meaci Aci*, karena dengan mempersembahkan dan melaksanakan upacara *Meaci Aci*, disana kita bisa mengucapkan rasa syukur dan rasa terimakasih kepada *Sang Hyang Widhi* atas apa yang diberikan selama ini.

Dasar dari pelaksanaan upacara *Meaci Aci* adalah bentuk tanggung jawab dan *swadharma* sebagai manusia melaksanakan yajna atas apa yang diberikan atas keberhasilan dan kesuburan yang dihasilkan, maka dari hal tersebut masyarakat melakukan upacara sebagai korban suci dalam bentuk upacara *Meaci Aci*. Segala korban dilakukan untuk melaksanakan upacara seperti korban material, korban waktu, korban tenaga, korban perasaan dan sebagainya seperti Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini dengan yajna maka dengan yajna manusia sepatutnya memelihara dan menjaga alam semesta dan sebagai bentuk terima kasih dan sujud kepada Tuhan. Maksud dari apa yang disampaikan informan adalah korban berupa pelaksanaan upacara panca yajna. Dengan demikian upacara *Meaci Aci* ini termasuk dalam upacara Dewa Yajna yang melandasi pelaksanaannya adalah untuk memohon keselamatan dan sebagai tanggung jawab manusia menjaga kekuatan alam.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dasar landasan mitologi dari pelaksanaan upacara *Meaci Aci* ini adalah atas dasar kepercayaan dan rasa syukur umat Hindu khususnya masyarakat Desa Adat Banyuning yang terus dilaksanakan dan tidak berani melanggarnya dengan melaksanakan upacara *Meaci Aci* melalui pelaksanaan upacara *Meaci Aci* akan selalu mendapatkan kesuburan dan kesejahteraan atas semua yang di tanam oleh masyarakat mengingatkan setiap umat manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas apa yang selalu diberikan sampai saat ini.

2.2 Bentuk Upacara *Meaci Aci*

Sarana upacara yang digunakan dalam *Meaci Aci* Desa Adat Banyuning memiliki makna yang dalam, menghubungkan antara masyarakat desa adat dengan leluhur mereka. Upacara *Meaci Aci* ada acara pokok yang dilakukan oleh krama desa adat yang di lakukan pada pagi hari, antara lain adalah dilaksanakan *Nunas* air suci ke Pura Batur, dengan

membawa *Salaran*. Masyarakat dalam membawa *Salaran* ke Pura Batur masyarakat memiliki peran penting dalam membawa salaran ke Pura Batur sebagai bagian dari upacara spiritual untuk memohon kesuburan. Subak sendiri bertanggung jawab untuk mengatur irigasi sehingga sawah dan tanaman yang ditanam oleh masyarakat Desa Adat Banyuning dapat tumbuh dengan baik.

Melalui kerja sama dengan Desa Banyuning, Subak bersama-sama memohon Tirta sari bukti di Pura Batur agar masyarakat Desa Adat Banyuning mendapat kesuburan. Kepercayaan Masyarakat Desa Adat Banyuning pada Pura Batur meyakini bahwa Pura Batur sebagai tempat yang sakral karena dianggap sebagai pusat dari mata air Tirta. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Adat Banyuning, Tirta di Pura Batur adalah sumber kehidupan dan sangat penting untuk keberlangsungan pertanian. *Salaran* Setiap tahunnya, masyarakat Bali membawa salaran sebagai upaya untuk memohon kesuburan pada Pura Batur. *Salaran* terdiri dari babi, kelapa 25 biji, beras 25 kg, bebek 2, ayam 2, kacang komak, serta hasil bumi lainnya seperti buah-buahan dan sayuran.

Penjemputan Tirta di Pura Batur dilakukan karena diyakini Pura Batur sebagai pusat dari mata air serta berfungsi untuk memohon keselamatan agar tanaman yang ditanam menghasilkan dan tidak mengecewakan Kesimpulan Tirta di Pura Batur adalah simbol dari kekuatan alam yang harus dijaga oleh manusia. Kepercayaan masyarakat Desa Adat Banyuning terhadap Tirta di Pura Batur mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. *Mendak* merupakan upacara Penyambutan tirta yang datang dari pura batur. Upacara penyambutan ini dilakukan setelah tirta sampai di *jabe* pura disambut dengan *yajna soroan*, *ajengan sempiran*, *segeh agung* dan *tetabuhan* lengkap, setelah itu Tirta akan *dilinggihkan*/disemayamkan di pelinggih pura Desa yang sebut dengan

Sandekan Setelah selesai di *pendak* maka langsung melakukan Pecaruan. Pecaruan dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan lingkungan pura sebelum melakukan persembahyangan. Setelah itu di *sandekan*, dan di lanjutkan di sore hari.

Setelah sore hari di lanjutkan dengan upacara *Meaci Aci*. *Meaci Aci* adalah salah satu upacara tirta yang di upacarai dengan mempersembahkan banten yang di persembahkan untuk tirta dari di Pura Jati dan Pura Batur. Upacara ini dilakukan melalui proses upacara *nedunang* Ida Bhatara, yang melibatkan para pemangku dan pesanti/pengurus. Melalui upacara *Meaci Aci*, umat Hindu khususnya di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, meyakini bahwa mereka dapat membersihkan diri dari energi negatif dan memperoleh keselarasan dengan alam semesta. Selain itu, ini juga merupakan kesempatan untuk menghormati para leluhur dan mengambil berkah dari mereka. Setelah masyarakat selesai melakukan upacara *Meaci Aci*, di lanjutkan dengan *nedunang* tirta yang di *sandekan* akan di iringi mengelilingi pura. Dalam upacara *nedunang* tirta ini, peserta upacara melakukan penyucian melalui air suci yang di *sandekan* yang dipercayai dapat mengusir energi negatif. Selanjutnya, setelah *Meaci Aci* selesai dilaksanakan, diadakan upacara *Nedunang Tirta* yang artinya *Nunas Tirta*. Dalam upacara ini, air suci akan di usung oleh *krama* upacara untuk mengelilingi wilayah pura didoakan agar menjadi air suci yang mampu membersihkan roh dan badan dari dosa atau kejahatan.

Upacara *nedunang* tirta dan terus *diider* adalah upacara yang dilaksanakan setelah acara *Meaci Aci*. *Ngider* Tirta jika diartikan adalah *Mendak Ida Bhatara* yang ada di segala penjuru, pada tahap Upacara *ngider* ini dilakukan oleh pemangku dengan di ikuti oleh seluruh *Krama* Desa, dalam prosesi *ngider* Tirta, *Krama* Desa berpartisipasi aktif dengan membawa *tedung*. *Canang pemendak*, *ampilan* dan *daksina linggih*. Upacara *ngider* ini di

mulai dari menghadap ke timur dengan mengelilingi Pura sebanyak tiga kali dengan tujuan untuk untuk memohon upasaksi tentang pelaksanaan upacara upacara *Meaci Aci*, setelah mengelilingi Pura, tirta akan di simpan di lapan dengan melanjutkan persembahyangan bersama. Persembahyangan memohon kelancaran dan keselamatan upacara *Meaci Aci* Persembahyangan ini dilaksanakan di Pura Desa dengan menghadap ke lapan yang berisi banten *Meaci Aci* untuk memohon restu kelancaran dan keselamatan upacara *Meaci Aci* yang akan dilakukan oleh masyarakat dan krama Subak Desa Adat Banyuning. Setelah persembayangan selesai akan di lanjutkan dengan melaksanakan Upacara *Tata Linggih*.

Upacara *Tata Linggih* ini adalah bertujuan untuk mengundang *Ida Bhatara* yang berstana di pura Desa Adat Banyuning beserta *bala ancangan* agar berkenan menyaksikan persembahan yang di haturkan *Krama* Desa dan setelah diadakan upacara *Meaci Aci* di mohonkan kepada *Ida Bhatara* agar sudi melinggih dan mau menyaksikan upacara yajna yang diselenggarakan. Rangkaian prosesi upacara *Tata Linggih* dimulai setelah persembahyangan yang bertujuan untuk memohon keelamatan dalam upacara *Meaci Aci*, selanjutnya jero mangku akan membakar Dupa untuk nudus atau mengasapi yang akan di tunjuk untuk *nedunang Ida Bhatara*. Kemudian dihadapkan dengan *pasepan* yang asapnya telah mengepul, dimulai dengan dikumandangkan bersorak-sorak, maka mulailah untuk *masolah* menandakan bahwa upacara *Tata Linggih* telah berhasil dilakukan untuk *nedunang* atau mengundang *Ida Bhatara* hadir dan menerima dengan baik proses dari pelaksanaan upacara *Meaci Aci*.

Hal tersebut merupakan upacara terakhir dalam upacara *Meaci Aci* adalah pembagian Tirta yang sudah di upacarai dengan proses *Meaci Aci*. Proses tersebut di tandai dengan setelah prosesi persembahyangan selesai maka dilanjutkan

dengan acara memukul Kulkul Desa yang memerintahkan Kelian desa kemudian, setelah Kulkul di bunyikan maka *krama* desa mulai datang untuk *nunas* Tirta, *Krama* desa yang telah terbagi dan di berikan Tirta masing masing dengan ketulusan hati dan didasari oleh *sradha bhakti* yang tinggi. Setelah hal tersebut maka upacara *Meaci Aci* telah berhasil dan selesai dan akan di lanjutkan tahun depan lagi.

2.3 Makna Filosofis Pementasan Reog Ponorogo

Makna Setiap upacara dalam agama Hindu memiliki makna tersendiri, sehingga upacara itu mempunyai makna keagamaan. Adapun makna Filososfis yang terkandung dalam upacara *Meaci Aci* adalah sebagai berikut:

2.3.1 Makna Religi

Titib (2003:255) menyatakan bahwa pemantapan sebuah sistem religi atau kepercayaan dapat dilakukan dengan memperkuat konsep ketuhanan (teologi) dengan melakukan pemujaan terhadap Tuhan yang berwujud. Sehubungan dengan upacara *Meaci Aci*, maka makna religi ini nampak dari pengakuan masyarakat terhadap *Ida Bhatara* sebagai wujud dari keyakinan bahwa Beliau yang menolong dan menjaga masyarakat dulu dari ancaman bahaya sehingga sampai saat ini diberikan kehidupan oleh Beliau. Dasar kepercayaan umat Hindu dilandasi akan keyakinan bahwa manusia mampu mewujudkan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kepercayaan dan keyakinan selalu menjadi dasar pemikiran umat Hindu yang digunakan sebagai referensi untuk pedoman pelaksanaan kegiatan ritual. Demikian juga dengan pelaksanaan upacara *Meaci Aci* selalu mengacu pada konsep *sraddha* sebagai dasar keyakinan umat Hindu di Desa Adat Banyuning. Melalui suatu keyakinan yang kuat maka akan mampu memperkuat religiusitas diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Meaci Aci yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi secara historis

mampu memperkuat sistem religi pada masyarakat. Makna dari religi dalam upacara *Meaci Aci* ini berhubungan dengan keyakinan masyarakat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa alam semesta, dengan demikian umat Hindu yang religius sudah seharusnya selalu memuja Beliau sebab segala yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya yang mesti selalu di syukuri.

Pelaksanaan upacara *Meaci Aci* yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat di Desa Adat Banyuning yang selalu ingat dengan *Ida Bhatara* yang sudah menyelamatkan dan memberi kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Banyuning hingga saat ini. Melalui makna religi ini masyarakat akan senantiasa selalu mengingat dan memuja *Ida Bhatara* Makna religi ini terlihat dari kepercayaan masyarakat Adat Banyuning dalam memuja *Ida Bhatara* untuk memohon keselamatan atas kesuburan yang diberikan. Pelaksanaan dari upacara *Meaci Aci* ini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap masyarakat Desa Adat Banyuning terhadap kesakralan yang terkandung dalam upacara *Meaci Aci* tersebut. Selain kesakralan yang terkandung juga adanya *sraddha* dan bakti oleh umat Hindu di Desa Adat Banyuning mengakui bahwa melalui adanya pelaksanaan upacara *Meaci Aci* maka *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan memberikan waranugraha-Nya dalam bentuk keselamatan, kesejahteraan dan keharmonisan terhadap masyarakat yang ada di Desa Adat Banyuning.

Berdasarkan analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *Meaci Aci* memiliki makna religius dalam membina keyakinan masyarakat terhadap perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemelihara dan memberikan kesuburan dan kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Banyuning hingga pada saat ini, selalu ada kesejahteraan, dan kedamaian. Melalui suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Banyuning yang selalu mengingat akan *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa telah memberikikan kesuburan, maka sampai sekarang terciptanya suatu kesejahteraan dalam masyarakat Desa Adat Banyuning.

2.3.2 Makna ritual

Salah satu struktur agama Hindu yang paling jelas kegiatannya adalah ritual, yang digambarkan sebagai rangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. Upacara paling luar terdiri dari tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliau adalah sumber dan tujuan dari kehidupan manusia, serta realisasi aktivitas agama. Berdasarkan kitab suci Weda dan literatur agama, aktivitas ini bukanlah awuran-awuran (Arwati, 1995 : 5). Berdasarkan hasil observasi dalam tahapan upacara *Meaci Aci* yang pertama yaitu dapat dilihat persembahan banten yang di persembahkan pada upacara *yajna*. Dalam makna ritual yang paling mulia adalah semangat dalam melaksanakan *yajna*, sebab kualitas *yajna* dapat dikaji dari kepribadian setiap manusia. Upacara *Meaci Aci* yang bertujuan untuk memohon kesuburan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam persembahan sarana upacara dalam bentuk banten yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Untuk berkomunikasi dengan Sang Hyang Widhi Wasa, orang Hindu melakukan upacara *Meaci Aci* di Desa Adat Banyuning. Upacara *yajna* adalah cara untuk berbuat bhakti dan menyadari tanggung jawab lahir menjadi manusia. Orang-orang dapat memperbaiki diri untuk lepas dari siklus punarbhawa dengan melakukan ritual *yajna*, yang menunjukkan bahwa hidup sebagai manusia adalah hal yang patut disyukuri. Dengan menggunakan ritual sebagai cara nyata untuk mewujudkan *yajna*, ritual akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan dharma, atau kebenaran.

Upacara *Meaci Aci* di Pura Desa Di Desa Adat Banyuning sebagai bagian dari *yajna* yang bertujuan memperoleh keselamatan dan kesadaran terhadap diri sendiri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Makna yang terdapat dalam upacara *Meaci Aci* memberikan suatu khasanah bahwa umat Hindu di Desa Adat Banyuning memiliki hubungan ketergantungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga melakukan pemujaan untuk mensyukuri segala karunia yang sudah diberikan sampai saat ini.

Rangkaian upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan Di Desa Adat Banyuning untuk memohon kesuburan merupakan usaha mendidik masyarakat/*krama*. Melaksanakan suatu ritual upacara dengan berbagai persembahan akan mengajarkan umat Hindu untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam hal ini persembahan yang di haturkan yaitu dalam bentuk sarana upakara/*banten*. *Banten* bagi agama Hindu merupakan sarana yang sangat penting untuk menghubungkan diri dan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan beberapa analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna ritual dalam upacara *Meaci Aci* yaitu melalui melaksanakan upacara atau ritual, dan juga menghaturkan *banten* untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.3.3 Makna Kebersamaan

Kebersamaan juga memiliki makna yang signifikan dalam konteks sosial. Dalam masyarakat, kebersamaan menciptakan rasa solidaritas dan koheisi sosial. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti gotong royong, perayaan budaya, dan acara sosial lainnya. Kebersamaan dalam konteks ini memperkuat hubungan antar anggota masyarakat dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sosial. Menurut Triana (2024), solidaritas sosial adalah kunci untuk menjaga stabilitas dan integrasi dalam masyarakat. Kebersamaan yang terjalin dalam komunitas dapat mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerjasama antar individu.

Berdasarkan hasil observasi tahapan dalam upacara *Meaci Aci*, dapat kita lihat

dari pembuatan sarana upacara atau *banten* dari upacara *Meaci Aci* terjadi suatu interaksi sosial dan adanya suatu jalinan kerjasama antar satu sama lain sebagai makhluk religius. Jalinan kerjasama di dalam pembuatan sarana upakara atau *banten* ini merupakan sebagai kegiatan dalam upacara. Semua masyarakat/*krama* untuk memadukan berbagai keterampilan sehingga merupakan suatu karya bersama. Kekompakan dan keterampilan, serta kerapian mereka bisa dikembangkan dalam kegiatan upacara sebagai media persembahan yang tulus ikhlas. Makna kebersamaan dalam melaksanakan upacara *Meaci Aci* merupakan suasana yang memberi kesan religius.

Makna kebersamaan merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Dalam makna kebersamaan ini mengacu pada individu dengan individu lainnya yang lain dalam sebuah masyarakat, setiap individu harus mengetahui bagaimana mereka harus bersikap, menyelesaikan masalah dan juga bagaimana mereka harus bisa menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam sosial. Sehubungan dengan upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Adat Banyuning sangat bersentuhan dengan system yang menuntut manusia/*krama* desa memiliki sifat kebersamaan. Makna kebersamaan dalam upacara *Meaci Aci* ini dapat dilihat dari pertemuan-pertemuan pada tahap awal dan pada saat upacara tersebut dipersiapkan. Dari tahapan awal upacara ini sudah terlihat bagaimana suatu kerjasama atau *sangkep* yang mempertemukan setiap pengurus yang diundang dan berkepentingan untuk membahas mengenai penyelenggaraan upacara.

Pembuatan suatu *banten* atau sarana upakara di dalam *Meaci Aci* ini dilakukan secara bersama-sama dan adanya suatu interaksi sesama masyarakat yang membuat sarana upakara ini, dalam hal ini terlihat adanya suatu kekompakan dalam membuat *banten* atau upakara. Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa

dalam upacara *Meaci Aci* ini dapat dilihat dari bagaimana usaha masyarakat/*krama* untuk bersama-sama dalam pembuatan suatu Sarana upakara/*banten*, di dalam hal ini guna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar satu lain serta kekompakan dalam setiap masyarakat.

2.3.4 Makna Ungkapan Rasa Terima Kasih

Ungkapan rasa terima kasih dalam upacara keagamaan Hindu memiliki makna yang mendalam dan beragam, yang tidak hanya mencerminkan rasa syukur individu, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial dalam komunitas. Lebih lanjut, dalam tradisi Hindu, upacara sering kali melibatkan sesaji atau *banten*, yang merupakan bentuk yajna atau persembahan suci. Persembahan ini dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai ungkapan rasa syukur dan bhakti umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Ekaningtyas, 2022). Dengan demikian, ungkapan terima kasih dalam upacara keagamaan Hindu tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga diaktualisasikan melalui tindakan nyata yang melibatkan ritual dan persembahan. Ini menunjukkan bahwa rasa terima kasih dalam konteks keagamaan Hindu merupakan bagian integral dari praktik spiritual dan sosial.

Melalui praktik ritual yang melibatkan persembahan dan ungkapan syukur, masyarakat Hindu tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih atas berkah yang diterima, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial mereka. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih dalam konteks ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata, melainkan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang kaya dengan mengungkapkan rasa terima kasihnya melalui melaksanakan upacara *Meaci Aci*, dan juga melalui mempersembahkan sarana pakara/*banten* sebagai ungkapan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Menurut ajaran agama Hindu, salah satu kewajiban hidup manusia adalah berterima kasih atau bersyukur,

Kristiawan(2016). Sebuah yajna adalah menunjukkan rasa syukur melalui pikiran, ucapan, dan perilaku menurut petunjuk sastra agama. Hanya orang yang dilahirkan dapat berterima kasih atau berterima kasih kepada Sang Pencipta, sesama, dan lingkungan mereka dalam kehidupan nyata. Dalam kesadaran masyarakat Desa Adat Banyuning, upacara *Meaci Aci* adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Ida Bhataras kepada setiap tujuan mereka. Melalui upacara *Meaci Aci* masyarakat Desa Adat Banyuning bisa mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan menghaturkan sarana upacara dalam melaksanakan prosesi upacara *Meaci Aci*. Upacara *Meaci Aci* yang dilaksanakan dari dahulu hingga sekarang dan secara turun temurun ini mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur *kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penghidupan dari segala hidup manusia yang selalu menjaga segala yang ada di dunia ini, melalui upacara disini dapat mengucapkan rasa syukur dan terimakasih.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara *Meaci Aci* merupakan upacara yajna yang memberikan makna sebagai ungkapan rasa terima kasih yaitu dengan bersyukur, maka dari itu sangatlah tepat jika salah satu makna upacara *Meaci Aci* memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih kasih, yaitu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

III. SIMPULAN

Landasan Dasar Upacara *Meaci Aci*: Landasan Religius, masyarakat Desa Adat Banyuning yakin akan kesaktian dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam prabawanya dengan diberikan kesuburan, sehingga masyarakat yakin dan percaya bahwa pelaksanaan upacara *Meaci Aci* Landasan Sosial Budaya, yang dapat dilihat dari bagaimana antusias warga saling bergotong royong, bekerja sama guna mendapatkan suatu hasil pekerjaan yang sempurna dan cepat selesai dan bagaimana *krama* disini lebih saling

mempererat kebersamaan antar satu sama lain. Landasan Mitologis, masyarakat yang terus melaksanakan dan tidak berani melanggarnya dengan melaksanakan upacara *Meaci Aci* melalui pelaksanaan upacara *Meaci Aci* akan selalu mendapatkan kesuburan dan kesejahteraan atas semua yang di tanam oleh masyarakat mengingatkan setiap umat manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas apa yang selalu diberikan sampai saat ini. Bentuk Upacara *Meaci Aci* dilakukan dengan melalui proses Upacara *Nunas Tirta*, *Mendak*, *Meaci Aci*, Melakukan Persembahyang, Upacara *Tata Linggih*, Pembagian Tirta Makna Filosofis Upacara *Meaci Aci* Makna Religi, dalam membina keyakinan masyarakat terhadap perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemelihara dan memberikan kesuburan dan kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Banyuning hingga pada saat ini, selalu ada kesejahteraan, dan kedamaian. Makna ritual, dalam upacara *Meaci Aci* yaitu melalui melaksanakan upacara atau ritual, dan juga menghaturkan *banten* untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Makna Kebersamaan, usaha masyarakat/*krama* untuk bersama-sama dalam pembuatan suatu Sarana upacara/*banten*, di dalam hal ini guna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar satu lain serta kekompakan dalam setiap masyarakat. Makna Ungkapan Rasa Terima Kasih merupakan upacara *yajna* yang memberikan makna sebagai ungkapan rasa terima kasih yaitu dengan bersyukur, maka dari itu sangatlah tepat jika salah satu makna upacara *Meaci Aci* memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih kasih, yaitu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

DAFTAR PUSTAKA

Arwati, Ni MadeSri, 1995. *Hari Raya Galungan*. Denpasar: Upada Sastra.Budha, Gautama

- Dewi, N. P. S., Ekaningtyas, N. L. D., & Arini, N. M. A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Di Era New Normal Pada Anak Dan Remaja*. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 153-160.
- Dwiyanto, D. (2002). *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, p. 1.
- Triana, Y. M., Solikah, A. U., Wati, R. S. S., & Saputra, M. Triana (2024). *Analisis Keberagaman Agama dan Toleransi di Desa Sukodadi Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural*. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(10), 337-342